

CORAK FEMINISME DUA SAJAK PENYAIR LAKI-LAKI

Feminism Patterns of Two Verses by Men Poets

Suyono Suyatno

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Telepon/Faks. 021-4896558
Pos-el: suyonosuyatno@gmail.com, HP 085310859411

(Makalah diterima tanggal 11 Juli 2012—Disetujui tanggal 6 September 2012)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketersebaran gagasan feminisme, yakni apakah gagasan tersebut juga menjangkau kaum lelaki? Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan berpijak pada data berupa dua sajak yang ditulis penyair laki-laki, yakni sajak "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardjo dan sajak "Perempuan" karya Emha Ainun Nadjib. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corak feminisme dalam puisi tidak hanya didominasi oleh penyair perempuan. Beberapa sajak yang ditulis oleh penyair laki-laki seperti Subagio Sastrowardjo dengan sajaknya "Adam di Firdaus" dan Emha Ainun Nadjib dengan sajaknya "Perempuan" juga menunjukkan gagasan feminisme. Namun, berbeda dengan sajak feminis yang ditulis oleh penyair perempuan yang umumnya menghadirkan perempuan sebagai korban ideologi gender, dalam sajak feminis yang ditulis oleh penyair laki-laki kesadaran feminisme dan kesetaraan gender baru muncul setelah perempuan direpresentasikan sebagai korban ideologi gender.

Kata-Kata Kunci: korban ideologi gender, feminisme, kesetaraan gender

Abstract: The purpose of this study is to determine the spreads of the idea of feminism, i.e., whether the idea will also reach out to the men. This study uses feminist theory and is based on the data in the forms of two poems written by two male poets, "Adam di Firdaus" by Subagio Sastrowardjo and "Perempuan" by Emha Ainun Nadjib. The result shows that the colour of feminism in poetry is not dominated by female poets. Some poetries written by male poets such as Subagio Sastrowardjo with his poem "Adam di Firdaus" and Emha Ainun Nadjib with his poem "Perempuan" also show the idea of feminism. However, different from poetries of feminism written by female poets which commonly represents woman as a victim of gender ideology, in poetries of feminism written by male poets, the awareness of feminism and gender equality appear after the woman is represented as a victim of gender ideology.

Key Words: the victim of gender ideology, feminism, gender equality

PENDAHULUAN

Pandangan yang diskriminatif dan bias gender terhadap perempuan—yang tumbuh dalam masyarakat yang patriarkat—secara langsung dan tidak langsung melahirkan kekerasan sosiokultural terhadap perempuan, antara lain dalam bentuk stigma terhadap perempuan. Di Indonesia, sekadar contoh, Undang-Undang Pornografi memperoleh tentangan dari aktivis pergerakan perempuan

karena undang-undang ini bertolak dari asumsi yang bias gender (undang-undang ini secara langsung dan tidak langsung telah menempatkan perempuan dan tubuh perempuan sebagai "terdakwa" dalam perilaku "syahwat liar" alias pornografi).

"Kekerasan" kultural terhadap perempuan, antara lain pada tahun 1970-an terekam dalam sajak Yudhistira Ardi Nugraha (penyair muda ketika itu) yang

berjudul “Biarin”: ‘...//kamu bilang aku bajingan. Aku bilang biarin/kamu bilang aku perampok. Aku bilang biarin//soalnya, kalau aku nggak jadi bajingan mau jadi apa coba, lonte?/aku laki-laki. Kalau nggak suka kepadaku sebab itu/aku rampok hati kamu ...’ Larik-larik sajak “Biarin” dengan sangat telanjang mempertontonkan supremasi, dominasi, dan *machoisme* aku lirik yang laki-laki, sekaligus mensubordinasikan dan melecehkan perempuan dengan pernyataan ‘kalau aku nggak jadi bajingan mau jadi apa coba, lonte?/aku laki-laki’, yang mengimplikasikan bahwa hanya perempuan yang bisa jadi *lonte* ‘pelacur’, sementara laki-laki tidak mungkin jadi *lonte*.

Gagasan feminisme pada dasarnya bukan monopoli kaum perempuan. Sebagaimana pernah dikemukakan dalam salah satu edisi jurnal perempuan, laki-laki pun mungkin saja merupakan bagian dari kaum feminis, atau laki-laki feminis, yaitu laki-laki yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah feminisme, kesetaraan gender.

Dalam dunia sastra pun ternyata masalah-masalah feminisme tidak hanya disodorkan oleh sastrawan yang berjenis kelamin perempuan saja, tetapi juga oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Beberapa sajak yang menampilkan wacana feminisme, misalnya, ternyata tidak hanya ditulis oleh penyair perempuan, melainkan juga oleh penyair laki-laki. Dari penelitian (2002) yang pernah penulis lakukan terhadap sejumlah sajak yang menghadirkan feminisme, penyair laki-laki ternyata menampilkan corak feminisme yang berbeda dalam sajak mereka jika dibandingkan dengan corak feminisme yang muncul dalam sajak-sajak penyair perempuan, seperti Oka Rusmini dan Dorothea Rosa Herliany. Tulisan ini—dengan menggunakan pendekatan semiotik—mencoba mengemukakan corak feminisme yang mewarnai dua sajak penyair laki-laki, yaitu Subagio

Sastrowardojo dan Emha Ainun Nadjib, masing-masing dengan sajak “Adam di Firdaus” dan sajak “Perempuan”.

TEORI

Persoalan gender pada dasarnya selalu terkait dengan sistem sosial budaya politik yang berlaku dalam suatu negara. Dengan kata lain, realitas persoalan gender merefleksikan realitas sosial budaya politik yang ada (Stimpson dalam [Said, 1986:174]; Djajanagara, 2000).

Perlawanan terhadap ideologi gender dalam sastra melahirkan aliran feminisme, yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Djajanagara, 2000). Tuntutan akan kesetaraan gender itu pada umumnya hadir melalui protagonis, yang biasanya digambarkan sebagai korban diskriminasi gender. Latar pun—sebagai unsur struktur yang mungkin menggambarkan suatu sistem sosial budaya yang berlaku—biasanya juga menampilkan suatu konflik gender (antara perempuan dan laki-laki).

Patut dicatat, sebelum melangkah ke dalam pembacaan corak feminisme dua sajak penyair laki-laki, bahwa feminisme telah mengubah pandangan dan konsep tentang tubuh yang selama ini bertolak dari persepsi peradaban yang patriarkat, sebagaimana dikemukakan pula oleh Gading J. Sianipar (dalam Sutrisno [ed.], 2007:301). In Bene Ratih (dalam Sutrisno [ed.], 2007: 329—331) secara lebih komprehensif menyatakan bahwa pada hakikatnya tubuh dan seksualitas terkait dengan suatu konstruksi sosial. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana dalam suatu konstruksi sosial yang berpangkal pada peradaban yang patriarkat akan terjadi bias gender dalam memandang perempuan dan tubuh perempuan. Perempuan dipandang sebagai insan *the second sex*, sementara laki-laki sebagai *the first sex* dengan supremasi dan dominasinya

(terhadap perempuan); bahkan pada akhirnya lahir budaya machoisme sebagai jawaban atas tuntutan akan keunggulan dan kejantanan kaum lelaki dalam masyarakat yang patriarkat.

Lebih lanjut, untuk melihat corak feminisme yang terdapat dalam dua sajak penyair laki-laki, tulisan ini menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan Riffaterre (via Faruk, 1996). Perlu dikemukakan, dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang menjadi titik kajian adalah tanda yang berupa indeks, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam pengertian yang luas (Pradopo, 2001:68—69).

Bahasa bukan satu-satunya kerangka acuan yang harus ada di antara karya sastra, pencipta, dan khalayaknya (pembaca, penikmat, pendengar); sebab meskipun kita mengenal dengan baik bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra, pemahaman terhadap karya tersebut mungkin akan gagal jika kita tidak akrab dengan konvensi sastra yang mendasari karya sastra itu. Konvensi sastra tersebut tidak hanya mengarahkan penikmat sastra dalam menikmati dan memahami suatu karya sastra, tetapi juga mengikat pencipta sastra dalam melahirkan suatu karya. Oleh karena itu, dapat dikatakan konvensi sastra sebagai sistem pembentuk model sekunder dalam semiotik mengikat sekaligus menyatukan penikmat dan pencipta karya sastra sebagai bagian dari suatu komunitas sastra (Teeuw, 1984:60—61).

Untuk pemberian makna pada suatu karya sastra, penelitian semiotik pertama-tama berangkat dari pembacaan heuristik, yang kemudian disusul dengan pembacaan hermeneutik, sebagaimana dikatakan oleh Riffaterre (1978:5—6). Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan struktur kebahasaannya, (yang secara semiotik) berdasarkan konvensi

sistem semiotik tingkat pertama. Sementara itu, pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 2001:80).

Riffaterre (1978:5—6) mengemukakan bahwa pembacaan heuristik belum memadai untuk menangkap makna puisi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pembaca juga harus mengarah ke dalam pembacaan hermeneutik atau pembacaan yang berdasarkan konvensi sastra. Pada pembacaan hermeneutik yang merupakan pembacaan semiotik tahap kedua, hal-hal yang pada awalnya tidak gramatikal dan masih menyebar menjadi gramatikal dan ekuivalen.

Pada pembacaan hermeneutik itu pembaca akan menemukan ruang kosong yang tidak ada secara tekstual tetapi yang menentukan puisi itu sebagai puisi (Riffaterre, 1978: 2), yang disebut hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar atau dasar penciptaan teks lain, yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial yang dapat ditelusuri dalam matriks, yakni bahasa yang bersifat hipotesis, dan hipogram aktual yang lebih bersifat nyata dan eksplisit. Sementara itu, seperti halnya hipogram, matriks ini tidak terdapat dalam teks, karena yang hadir di dalam teks adalah aktualisasinya. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Dapat dikatakan, matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, sementara model menjadi pembatas derivasi tekstual tersebut (Riffaterre, 1978:19—21).

Kesatuan tekstual puisi yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang beroposisi secara berpasangan. Hubungan antarsatuan itu seringkali merupakan hubungan ekuivalensi atau kesejajaran

makna. Oleh karena itu, dalam tulisan ini pun dua sajak penyair laki-laki yang menghadirkan feminisme dicoba dipahami secara demikian.

METODE

Untuk pemilihan dan penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni menentukan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Sementara itu, untuk penafsiran dan peng-analisan data, penelitian ini menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Metode heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama atau berdasarkan makna kebahasaannya, sedangkan metode hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak "Adam di Firdaus"
karya Subagio Sastrowardoyo

Aku telanjangkan perut dan berteriak:
"Beri aku perempuan!" Dan suaraku
pecah pada tebing-tebing tak berhuni.

Dan malam Tuhan mematahkan
tulang dari igaku kering dan menghembus
napas di bibir berembun. Dan
subuh aku habiskan sepiku pada tubuh
bernapas.

Ah, perempuan!
Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu
di ranjang
Tetapi kesepian ini, kesepian ini
datang berulang.

Pembacaan Heuristik

Aku lirik dalam sajak "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardoyo ini tampaknya berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin aku lirik yang laki-laki ini setidaknya terimplikasikan dari judul sajak

ini, "Adam di Firdaus": Adam berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, jenis kelamin aku lirik juga terimplikasikan dari relasi dan pasangan oposisional aku lirik pada larik-larik berikut: 'Aku telanjangkan perut dan berteriak:/"Beri aku perempuan!" ...' (larik pertama dan kedua bait pertama), 'Dan malam Tuhan mematahkan/tulang dari igaku kering dan menghembus/napas di bibir berembun. Dan/subuh aku habiskan sepiku pada tubuh bernapsu.' (bait kedua), dan 'Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.' (bait ketiga).

Pembacaan Hermeneutik Hipogram Potensial

Sajak "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardoyo ini sesungguhnya mengacu pada kisah penciptaan manusia pertama (Adam dan Hawa) sebagaimana yang terungkap dalam Alquran dan Injil. Bait pertama sajak ini ('Aku telanjangkan perut dan berteriak:/"Beri aku perempuan!" Dan suaraku/pecah pada tebing-tebing tak berhuni.') membayangkan ketika Adam masih sendiri, yang mengimplikasikan kesepian sebagai suatu ekuivalensi relasional.

Selanjutnya, bait kedua sajak "Adam di Firdaus" ini ('Dan malam Tuhan mematahkan/tulang dari igaku kering dan menghembus/napas di bibir berembun. Dan/subuh aku habiskan sepiku pada tubuh bernapsu.') membayangkan telah hadirnya Hawa. Bait berikutnya, bait terakhir ('Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.') membayangkan bahwa kesepian masih menimpa Adam meskipun "telah tersedia" perempuan.

Walaupun sajak "Adam di Firdaus" mengacu pada mitos penciptaan Adam dan Hawa yang terdapat dalam kitab suci, 'Adam' dalam sajak ini agaknya telah

bergeser sebagai metonimi yang menunjuk pada 'laki-laki'. Aku lirik dan 'tubuh bernapsu' pada bait pertama dan kedua dapat dikatakan mengacu pada Adam dan Hawa sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci, sementara aku lirik dan 'perempuan' yang terdapat pada bait terakhir adalah laki-laki dan perempuan yang hadir setelah masa penciptaan manusia pertama lewat. Berdasarkan hal itu, aku lirik pada bait ketiga (bait terakhir) dapat dipandang berposisi secara temporal dengan aku lirik pada bait pertama dan kedua.

Meskipun secara temporal aku lirik pada bait pertama dan kedua berposisi dengan aku lirik pada bait ketiga, namun aku lirik pada bait pertama dan kedua berekuivalensi dan berkoherensi dengan aku lirik pada bait ketiga dalam hal nasib: keduanya didera rasa sepi. Aku lirik pada bait awal sajak "Adam di Firdaus" ini menderita kesepian karena belum hadirnya Hawa, perempuan; sementara aku lirik pada bait terakhir mengalami kesepian yang sama justru setelah hadirnya perempuan ('Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.').

Situasi paradoksal sebagaimana terungkap pada bait terakhir sajak Subagio Sastrowardjo ini mengimplikasikan bahwa perlakuan dan sikap aku lirik terhadap perempuan—yang memandang perempuan semata-mata sebagai objek pelampiasan seksual—adalah sumber kesepian itu. Dengan demikian, menjadikan perempuan sebagai objek seksual semata-mata berkoherensi dan berekuivalensi dengan kesepian, dan implikasi selanjutnya berkoherensi dan berekuivalensi pula dengan ketiadaan perempuan (sebagaimana diperlihatkan bait pertama: ketika aku lirik, Adam masih sendiri/belum ada perempuan). Di sisi lain, dapat pula dikatakan bahwa menjadikan perempuan sebagai objek seksual

semata-mata juga berkoherensi dan berekuivalensi dengan ideologi gender.

Model

Model sajak "Adam di Firdaus" ini adalah 'Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.' Sebagaimana terlihat dari pembacaan heuristik dan hipogram potensial sajak Subagio Sastrowardjo ini, bait terakhir yang menjadi model sajak "Adam di Firdaus" ini terutama lahir dari oposisi antara Adam di Firdaus dan Adam di masa pasca-Firdaus. Adam di Firdaus yang minus Hawa hanya mendatangkan kesepian bagi Adam, sementara Adam pasca-Firdaus dalam situasi plus perempuan tetap saja mendatangkan kesepian karena ideologi gender, memperlakukan perempuan semata-mata sebagai objek seksual. Hal ini pada hakikatnya sama saja dengan membalikkan situasi plus perempuan menjadi situasi tanpa perempuan, atau peniadaan perempuan bagi laki-laki karena perendahan martabat perempuan oleh laki-laki.

Matriks

Dari model sajak "Adam di Firdaus" yang dikemukakan di atas, yang sesungguhnya merupakan aktualisasi pertama dari matriks, dapat dikatakan matriks sajak ini adalah kesetaraan gender. Matriks dalam sajak Subagio Sastrowardjo ini dapat dikatakan merupakan amanat dan pesan moral sajak ini: menjadikan dan memandang perempuan semata-mata sebagai objek seksual (laki-laki) hanya akan meniadakan keberadaan perempuan bagi laki-laki. Jika itu terjadi, hal ini berarti mengembalikan laki-laki ke dalam situasi Adam di Firdaus (ketika Adam masih sendiri dan kesepian karena belum terlahir Hawa, perempuan). Dapat dikatakan, matriks sajak "Adam di Firdaus" ini bersumber pada kitab suci yang mengajarkan bahwa Hawa

diciptakan Tuhan untuk melengkapi hidup Adam sehingga pada dasarnya keduanya merupakan insan yang setara, yang saling mengisi dan menyempurnakan.

Corak Feminis

Tampaknya ada perbedaan di antara sajak-sajak yang mempersoalkan kesetaraan gender yang ditulis oleh penyair perempuan dan penyair laki-laki. Pada sajak yang ditulis oleh penyair perempuan, seperti Oka Rusmini dan Dorothea Rosa Herliany, terbaca semangat perlawanan feminis terhadap ideologi gender, dan perempuan sebagai tokoh lirik sajak menjadi korban ideologi gender. Sementara itu, pada sajak yang ditulis oleh penyair laki-laki (seperti sajak Subagio Sastrowardojo "Adam di Firdaus" ini, misalnya) kesadaran akan kesetaraan gender pada diri tokoh lirik yang laki-laki itu lahir setelah "ego laki-laki" terusik ('Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.');

atau, dengan kata lain, setelah sempat menjadikan perempuan sebagai tumbal dan korban ideologi gender, kesadaran akan kesetaraan gender itu baru lahir pada diri tokoh lirik yang laki-laki. Hal serupa terbaca pula pada sajak Emha Ainun Nadjib, "Perempuan".

Sajak "Perempuan"

karya Emha Ainun Nadjib

ditipu oleh kecongkakan yang musti kupelihara, kupandang kamu secara amat sederhana:

serupa kain penutup kulitku dari tatapan mata orang banyak serta hembusan angin yang sesak
serupa baju kaos, yang menghisap sampai kering
keringat tubuhku di tengah chaos

serupa payung yang melindungiku dari

hujan lebat atau terik matahari--kurentangkan ia jika diperlukan, dan jika tidak, kusungkup dan ku simpan saja di almari

lebih kuperlukan jika tubuhmu tegar menggairahkan atau jika mripatmu menyorotkan kelainan-kelainan yang menggertak mata jiwaku

kupanggil dan kamu mendekat padaku, kujabat tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut geraimu dengan telapak tangan Nabi Jusup, kemudian kuraih, kucengkam pundakmu, kurebahkan dan akhirnya kurobek semua kain yang melekat di tubuhmu--Tuhanku, kujelajahi seluruhnya, kutembus guanya dan kuhisap seluruh pori dan cairan-cairannya--kusangka dengan demikian aku telah memperolehnya!

tidak, tidak--aku sama sekali belum menggenggam Perempuan itu kemudian menghisap sarinya: guanya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap bayang-bayang itu

Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh hanyalah nina bobo yang sia-sia

datang bagai seribu burung melintas di depan mataku, bernyanyi-nyanyi nyaring dan selalu di antara nadanya itu terasa denyutan-denyutan yang sejak lama kurindukan serta percikan-percikan yang

bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan!

percikan-percikan yang bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan, percikan-percikan yang memberi alasan kepadaku untuk tetap mempertahankan hidup dan sedikit harapan-harapan, Perempuan!—tak bisa kuusir kamu, tak bisa kuusir tenaga hi-dupku

Pembacaan Heuristik

Aku lirik dalam sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" ini berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin aku lirik yang laki-laki itu terimplikasikan dari relasi dan pasangan oposisional aku lirik pada larik-larik berikut: 'tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia' (bait ketujuh dan kedelapan). Selanjutnya, aku lirik dalam sajak "Perempuan" ini, agaknya, merupakan laki-laki yang tampan, yang menjadi idaman perempuan sebagaimana terimplikasikan dari larik-larik berikut, 'kupanggil dan kamu mendekat padaku, kujabat/tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut ge-/raimu dengan telapak tangan Nabi Jusup' (larik pertama, kedua, dan ketiga bait keenam). Nabi Yusup, sebagaimana dikisahkan dalam Alquran, adalah seorang laki-laki yang dikagumi dan menjadi idaman perempuan karena ketampanannya.

Pembacaan Hermeneutik

Hipogram Potensial

Berdasarkan uraian di atas, 'kecongkakan' pada bait pertama ('ditipu oleh

kecongkakan yang musti kupelihara, kupan-/dang kamu secara amat sederhana:')—selain secara leksikal bermakna 'keangkuhan', 'kesombongan', 'rasa tinggi hati', dan seterusnya—mengimplikasikan pula konotasi 'rasa tinggi hati/supremasi sebagai laki-laki terhadap perempuan', terutama dalam relasi oposisional 'aku'—'kamu', 'laki-laki—perempuan'. Jadi, dapat dikatakan 'kecongkakan' pada bait pertama ini berkoherensi dan berekuivalensi dengan 'rasa supremasi sebagai laki-laki terhadap perempuan' sehingga berkoherensi dan berekuivalensi pula dengan ideologi gender. Frase 'yang musti kupelihara' dalam 'kecongkakan yang musti kupelihara' lebih lanjut menjelaskan sekaligus berkoherensi dan berekuivalensi dengan ideologi gender tersebut, karena ideologi gender adalah sesuatu yang telah berakar dan terinternalisasikan selama berabad-abad.

Bait-bait selanjutnya (bait kedua hingga bait keenam) dalam sajak "Perempuan" ini masih menunjukkan koherensi dan ekuivalensi dengan ideologi gender: 'serupa kain penutup kulitku dari tatapan mata/orang banyak serta hembusan angin yang sesak//serupa baju kaos, yang menghisap sampai kering/keringat tubuhku di tengah chaos//serupa payung yang melindungiku dari hujan le-/bat atau terik matahari—kurentangkan ia jika/diperlukan, dan jika tidak, kusungkup dan ku-/simpan saja di almari//lebih kuperlukan jika tubuhmu tegar menggairahkan atau/jika mripatmu menyorotkan kelainan-kelainan/ yang menggertak mata jiwaku//kupanggil dan kamu mendekat padaku, kujabat/tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut ge-/raimu dengan telapak tangan Nabi Jusup, kemu-/dian kuraih, kucengkam pundakmu, kurebahkan/dan akhirnya kurobek semua kain yang melekat/di tubuhmu—Tuhanku, kujelajahi seluruhnya,/kutembus guanya dan

kuhisap seluruh pori dan/cairan-cairannya—kusangka dengan demikian/aku telah memperolehnya!//tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'.

Bait pertama hingga bait kedelapan sajak "Perempuan" itu sesungguhnya memperlihatkan relasi hipogramatiknya pada sajak yang dibahas sebelum ini, "Adam di Firdaus", sebagaimana terbaca pada bait terakhir sajak "Adam di Firdaus": 'Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.'

Bait kesembilan dan kesepuluh sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" ('datang bagai seribu burung melintas di depan mataku, ber-/nyanyi-nyanyi nyaring dan selalu di antara nada-/nya itu terasa denyutan-denyutan yang sejak/lama kurindukan serta percikan-percikan yang/bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan!//percikan-percikan yang bagai mengisyaratkan bayangan/Tuhan, percikan-percikan yang memberi alasan /kepadaku untuk tetap mempertahankan hidup/dan sedikit harapan-harapan, Perempuanku!—/tak bisa kuusir kamu, tak bisa kuusir tenaga hi-/dupku') memperlihatkan koherensi dan ekuivalensi antara perempuan dengan 'isyarat bayangan Tuhan' (bait kesembilan dan kesepuluh), 'alasan mempertahankan hidup', 'harapan', dan 'tenaga hidup' (bait kesepuluh). Oleh karena itu, bait kesembilan dan kesepuluh sajak ini sesungguhnya berkoherensi dan berekuivalensi dengan bait keenam ('kupanggil dan kamu mendekat padaku, kujabat/tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut ge-/raimu dengan telapak tangan Nabi

Jusup, kemu-/dian kuraih, kucengkam pundakmu, kurebahkan/dan akhirnya kurobek semua kain yang melekat/di tubuhmu—Tuhanku, kujelajahi seluruhnya,/kutembus guanya dan kuhisap seluruh pori dan/cairan-cairannya—kusangka dengan demikian/aku telah memperolehnya!').

Koherensi dan ekuivalensi sebagaimana yang dikemukakan di atas ternyata terkoyak oleh situasi paradoksal yang dialami aku lirik (laki-laki) di bait ketujuh dan kedelapan ('tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'). Situasi paradoksal yang menimpa aku lirik itu dapat dikatakan lahir dari oposisi antara ideologi gender yang memandang perempuan semata-mata sebagai objek seksual (bait pertama hingga bait keenam) dan munculnya kesadaran kesetaraan gender bahwa perempuan sesungguhnya 'mengisyaratkan bayangan Tuhan' dan melengkapi serta menyempurnakan hidup laki-laki, 'Perempuanku!—/tak bisa kuusir kamu, tak bisa kuusir tenaga hidupku' (bait ketujuh hingga bait kesepuluh). Dengan demikian, jika pada sajak "Adam di Firdaus" laki-laki dengan perspektif ideologi gender pada akhirnya hanya mendatangkan kesepian bagi dirinya (meskipun telah melumat perempuan ratusan kali di ranjang), pada sajak "Perempuan" Emha Ainun Nadjib eksploitasi seksual terhadap perempuan juga berakhir dengan kesia-siaan dan luputnya perempuan dari genggam ('guanya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu// Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'). Jadi,

dapat dikatakan perspektif ideologi gender berkoherensi dan berekuivalensi dengan kesepian dalam sajak Subagio Sastrowardojo "Adam di Firdaus" dan dengan kesia-siaan dalam sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan", serta berkoherensi dan berekuivalensi dengan peniadaan keberadaan perempuan (yang diburu) pada kedua sajak itu.

Model

Model sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" ini adalah 'Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia' Sebagaimana terlihat dari pembacaan heuristik dan hipogram potensial sajak Emha Ainun Nadjib ini, bait kedelapan yang menjadi model sajak "Perempuan" ini terutama lahir dari oposisi antara ideologi gender dan kesetaraan gender. Perspektif ideologi gender yang hanya mengeksploitasi perempuan dari segi seksual pada akhirnya hanya menjauhkan perempuan dari laki-laki, padahal di sisi lain keberadaan perempuan adalah bayangan Ilahi dalam penciptaan alam semesta berikut isinya: kehadiran perempuan adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan hidup laki-laki. Dengan demikian, perspektif ideologi gender yang memposisikan perempuan sebagai objek seksual laki-laki pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap amanat Ilahi.

Matriks

Dari model sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" yang dikemukakan di atas, yang sesungguhnya merupakan aktualisasi pertama dari matriks, dapat dikatakan matriks sajak ini adalah kesetaraan gender. Matriks ini dalam sajak Emha Ainun Nadjib ini—sebagaimana juga dalam sajak "Adam di Firdaus" Subagio Sastrowardojo—dapat dikatakan merupakan amanat dan pesan moral sajak ini:

menjadikan dan memandang perempuan semata-mata sebagai objek seksual (laki-laki) hanya akan meniadakan keberadaan perempuan bagi laki-laki. Di sisi lain, pandangan—yang bertolak dari perspektif ideologi gender—yang merendahkan martabat perempuan (karena perempuan hanya diperlakukan sebagai objek seksual laki-laki) pada dasarnya adalah suatu pengingkaran terhadap kekuasaan Ilahi yang menciptakan perempuan (Hawa) untuk saling melengkapi dan menyempurnakan hidup bersama laki-laki. Atau, dengan kata lain, dalam masalah hubungan laki-laki—perempuan dalam agama-agama Ilahi (Islam dan Kristen) sesungguhnya berlaku kesetaraan gender. Lebih lanjut, hal itu mengimplikasikan matriks sajak "Perempuan" Emha Ainun Nadjib ini bersumber pada ajaran agama yang universal yang menekankan kesetaraan gender.

Corak Feminis

Sebagaimana sajak "Adam di Firdaus" yang ditulis oleh penyair sesama laki-laki (Subagio Sastrowardojo), kesadaran akan kesetaraan gender dalam sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" baru lahir setelah "ego laki-laki" terusik: 'tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'. Dengan kata lain, setelah sempat "mengorbankan" perempuan dan menjadikannya sebagai tumbal ideologi gender, kesadaran akan kesetaraan gender itu baru lahir pada diri tokoh lirik yang bergender laki-laki.

SIMPULAN

Dua sajak yang mengangkat persoalan

kesetaraan gender yang ditulis oleh penyair laki-laki Subagio Sastrowardojo dan Emha Ainun Nadjib tampaknya memperlihatkan persepsi yang berbeda dari sajak-sajak yang ditulis oleh penyair perempuan dalam memandang persoalan kesetaraan gender. Dalam sajak dua penyair laki-laki itu kesadaran akan kesetaraan gender baru muncul pada diri tokoh lirik sajak yang bergender laki-laki setelah menjadikan perempuan sebagai korban ideologi gender, sementara pada empat sajak yang ditulis oleh penyair perempuan—yaitu "Percakapan" (Oka Rusmini), "Perempuan Itu Bernama Ibu" (Dorothea Rosa Herliany), "Buku Harian Perkawinan" (Dorothea Rosa Herliany), dan "Nikah Pisau" (Dorothea Rosa Herliany)—semua tokoh liriknya yang perempuan rata-rata tergambarkan sebagai korban ideologi gender. Bahkan, dua sajak Dorothea Rosa Herliany ("Buku Harian Perkawinan" dan "Nikah Pisau") memperlihatkan perlawanan feminis terhadap ideologi gender yang telah mencengkeram kaum perempuan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanagara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre. Semiotika Riffaterre dalam "Aku", *Humaniora* No. III. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2002. "Buku Harian Perkawinan", *Horison* XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- . 2002. "Nikah Pisau", *Horison* XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan In-donesia.
- . 2001. "Perempuan Itu Bernama Ibu", *Kill The Radio, Sebuah Radio Kumatikan*. Magelang: Indonesia Tera.
- . 2002. "Perempuan Itu Bernama Ibu", *Horison* XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Nadjib, Emha Ainun. 1979. "Perempuan", *Horison* XIV/2, Februari. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Nugraha, Yudhistira Ardi. 1977. *Sajak Sikat Gigi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Rusmini, Oka. 2002. "Percakapan", *Horison*, XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Sastrowardojo, Subagio. tanpa tahun terbit. "Adam di Firdaus", *Simphoni* (diterbitkan sendiri oleh penyair).
- Stimpson, Catharine R. 1986. "Ad/d Feminam: Women, Literature, and Society" dalam Edward W. Said. *Literature and Society*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (editor). 2007. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.